

## KONSEP PEMIKIRAN ISLAM SOEKARNO

Oleh : Ahmad Jumhan

Dosen Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Palembang

### Abstrak

Pada abad 18 sampai dengan abad 20 dunia Islam mengalami keemasan, sementara Eropa masih dalam kegelapan. Sehingga banyak orang-orang Eropa datang ke dunia Islam terutama ke Andalusia dan Sisilia, untuk menuntut ilmu pengetahuan. Selanjutnya mengantarkan Eropa Barat menuju kepada periode abad modern. Sementara umat Islam terjerembab ke zaman kemunduran, terbelakang, miskin dan terjajah. Hal inilah yang mendorong pemimpin-pemimpin Islam mulai memikirkan cara mengatasi persoalan-persoalan tersebut. Salah satu pemimpin Islam itu adalah Soekarno, ia mengembangkan beberapa pemikiran yang sangat berarti bagi perkembangan Islam.

*Kata kunci : Pemikiran Islam Soekarno*

Eropa merupakan negara yang sudah mencapai tingkat peradaban yang sudah tinggi. Umat Islam kalau ingin maju harus menuntut ilmu ke negeri Eropa, untuk memperdalam berbagai macam disiplin ilmu. Seperti yang dilakukan oleh orang Eropa dahulu, yakni pergi ke negeri Islam untuk menuntut ilmu. Selanjutnya mengembangkan ilmunya yang sudah diperoleh untuk diterapkan di negeri Islam, dengan demikian umat Islam bisa mengejar ketertinggalannya, terutama dalam hal ilmu pengetahuan dan teknologi.

Soekarno memperhatikan perkembangan keadaan Eropa dalam hubungannya dengan perkembangan politik di tanah air (Hering 2003, hlm.289-290). Di dalam suratnya, Soekarno berkata "Di Ende tidak ada yang bisa ditanyai, karena semuanya kurang ilmu pengetahuan semuanya hanya bertahlid atau mengikuti pendapat orang lain tanpa tahu dasarnya. Jika ada satu dua yang berpengatahuan sedikit, tetapi tidak bisa memuaskan jawabannya" (Ranumiharja dkk 2001, hlm.34).

Soekarno mulai memikirkan perkembangan yang ada di Eropa, di mana segala macam disiplin ilmu dan teknologi berkembang di Eropa. Sementara negara Indonesia masih dalam kondisi terjajah, bodoh,

miskin dan terbelakang. Kemudian Soekarno mulai mengembangkan pemikirannya lewat suratnya tentang apa yang ditemui selama di Ende. Di Ende masyarakatnya, termasuk masyarakat yang kurang berpendidikan. Sehingga Soekarno merasa prihatin melihat semacam itu.

Kaum modernis melihat umat Islam mundur, miskin dan terbelakang. Di mana-mana posisi umat Islam selalu terdesak, Islam yang seharusnya mengatasi sesuatu masalah menjadi diatasi. Ini semua terjadi karena, umat Islam telah kehilangan ajaran Islam yang murni, Islam telah dicuri oleh tradisi-tradisi lokal. Islam yang rasional telah digantikan oleh Islam yang penuh *takhayul*, *khurapat*, dan unsur-unsur non Islam. Para ulama hanya mengkaji kitab-kitab lama tanpa seperti kitab fiqh, tidak mau mengkaji Al-Qur'an dan sunnah Rasul (Rahmad 2003, hlm.120).

Salah satu kenyataan yang tidak dapat dipungkiri pada abad 19 adalah keadaan umat Islam yang demikian terbelakang bila dibanding dengan Eropa. Cara untuk membangkitkan umat Islam dari keterbelakangan itu, para pemikir, para pemikir Muslim secara sungguh-sungguh menyelidiki fakta yang menyebabkannya dan mencari jalan pemecahan yang dapat membawa umat Islam

ke arah kemajuan (Harahap 1992, hlm.93).

Soekarno yang telah mempelajari tulisan dari para pemikir Islam yang beraliran pembaharuan khususnya yang berasal dari Mesir, Turki dan India. Tokoh yang sering disebutkan baik sewaktu di Endeh maupun di Bengkulu adalah Amir Ali penulis buku *the spirit of Islam*, yaitu sebuah buku yang banyak membicarakan Islam dari sudut pandang rasional dan tuntutan kehidupan modern (Lubis 2010, hlm.92). Dengan mempelajari tulisan dari pemikir Islam Soekarno berkesimpulan betapa mundurnya umat Islam di Indoensia dibanding dengan umat Islam yang berada di Mesir, Turki dan India.

Soekarno berpendapat bahwa taklid adalah salah satu sebab yang terbesar dari kemunduran Islam sekarang ini. Semenjak muncul taklid di tubuh masyarakat Islam disitulah merupakan faktor kemunduran Islam. Uamt islam punya kyai-kyai dan ulaman-ulama tetapi pengetahuannya tentang sejarah umumnya nihil. Paling mujur mereka hanya mengetahui sejarah Islam saja, dan inipun terambil dari buku-buku sejarah Islam yang kuno, yang tak tahan uji oleh ilmu pengetahuan modern. Sejarah yang mereka abaikan itu, adalah membuktikan dengan nyata, bahwa dunia Islam adalah sangat mundur semenjak muncul taklid (Panitia 100 tahun Bung Karno, 2001, hlm.38-39).

Soekarno berkata, “Alangkah baiknya kalau tuan punya mubaligh-mubaligh nanti bermutu tinggi, seperti tuan M. Natsir, misalnya saja punya keyakinan yang sedalam-dalamnya ialah bahwa Islam di sini di seluruh dunia tak akan ebrsinar kembali kalau kita orang Islam mempunyai “sikap hidup” secara kuno saja, yang menolak ke-Barat-an dan ke modern (Soekarno, 1964, hlm.336).

Islam tidak akan berkembang, kalau umat Islam tidak mau menggunakan akal pikirannya untuk memahami Al-Qur’an dan Hadist. Islam akan berkembang kalau umat Islam mau mengikuti perkembangan zaman. Segala ilmu

pengetahuan dan teknologi berkembang pesat di Barat. Kalau umat Islam ingin maju harus bisa mengambil peradaban Barat, kemudian diterapkan di Indonesia.

Soekarno sudah tahu bahwa Islam, agama yang berkembang pesat di masyarakat Indoensia. Soekarno memanfaatkan Islam untuk memacu suatu perubahan (Soyomukti 2008, hlm.209).

*Islam is progress*, Islam itu kemajuan. Progress berarti barang baru, barang baru yang lebih sempurna, yang lebih tinggi tingkatannya dari pada barang yang terdahulu. Progress berarti pemikiran baru, *creation* baru, bukan mengulangi barang yang terdahulu, buka mengcopy barang yang lama (Soekarno 1964, hlm.340).

Islam itu penuh semangat dan tenaga, sehingga cepat bergerak dan mudah menyesuaikan diri dengan keadaan. Oleh sebab itulah Soekarno menamakan Islam itu dinamis. Dengan demikian Islam cepat berkembang, apalagi di Indoensia yang mayoritas rakyatnya beragama Islam ini menandakan bahwa Islam itu sesuai dengan fitrah manusia. Manusia oleh Allah SAW diberikan nafsu kepada lawan jenisnya maka sebagai penyalurannya adalah nikah.

Soekarno tertarik dengan Islam setelah membaca buku-buku Islam modern dan ilmiah, yang bisa diterima oleh akal. Jika Islam disebarkan dengan cara ilmiah menurut Soekarno seluruh dunia akan mengakui kebenaran Islam. Dengan cara takhayu; dan jimat maka banyak kaum intelektual Indoensia yang menjauhi Islam (Hering 2003, hlm.274).

Islam modern, karena mengajak umatnya untuk bersikap dan cara berpikir serta bertindak sesuai dengan tuntunan zaman. Islam kalau disebarluaskan secara ilmu pengetahuan, maka seluruh umat manusia akan tertarik dengan Islam. Tetapi sebaliknya kalau Islam disebarluaskan dengan cara yang tidak masuk akal maka banyak kaum cendikiawan yang menjauhi Islam.

Soekarno berkata:

Qur'an dan Hadist itu, barulah bisa menjadi pembawa kemajuan, suatu api yang menyala, kalau kita baca Qur'an dan Hadist itu dengan berdasar pengetahuan umum, Qur'an dan Hadist lah yang menwajibkan kita menjadi dilapangkannya segala pengetahuan dan kemajuan. Bagaimanakah orang bisa mengerti betul-betul firman Tuhan, bahwa segala sesuatu itu dibikin berjodoh-jodohan, kalau tak mengetahui biologi, tak mengetahui positif dan negatif, tak mengetahui aksi dan reaksi (Soekarno 1964, hlm.336).

Qur'an dan Hadis bisa berfungsi bagi umat Islam kalau diterapkan secara ilmiah, yang mampu menjelaskan tentang slam semesta dan seisinya bagi manusia. Yangsengaja diciptakan oleh Allah SWT yang selalu berpasang-pasangan. Ada siang ada malam, ada langit, ada bumi, ada tanah ada air, ada laki-laki ada perempuan. Ini semua bisa diterapkan dengan metode tertentu yang dapat dimengerti oleh umat manusia.

Menurut Soekamo uraian tentang Islam harus dijelaskan secara rasional tanpa mencampur adukkannya dengan uraian yang kurang masuk akal. Bagi Soekarno tidak ada bagian ajaran agama yang tidak bisa dijelaskan secara rasional (Lubis 2010, him. 148).

Sebagai fadjar sehabis malam jang gelap gulita, sebagai penutup abadabad kegelapan, maka di dalam abad kesembilan betas berkilaukilauanlah di dalam dunia ke-Islam-an, jang namanja tak akan hilang tertulis dalam buku riwayat Muslim, Sheikh Muhammad Abduh, dan Sayid Djamaluddin El Afghani, jang pertama-tama membangunkan rasa perlawanan di hati sanubari rakjat-rakjat Muslim terhadap bahaja imperialisme Barat (Soekarno 1964, hlm.8).

Islam bisa diterima oleh umat manusia kalau dijelaskan menurut pikiran dan

pertimbangan yang logis, pikiran yang sehat dan cocok dengan akal. Kalau menjelaskan Islam dengan uraian yang kurang masuk akal, maka Islam tidak akan berkembang di muka bumi.

Dengan tulisan tersebut, Soekarno menilai komentarnya tentang tokoh-tokoh Islam atau bahkan *modernisasi* Islam. Soekarno juga memberikan apresiasi lebih terhadap Al-Afghani dengan menganggapnya sebagai tokoh Islam yang berpredikat *mujaddid* (pembaharuan) karena menggali api segala "penyakit" yang ynelemahkan umat Islam. Soekarno memandang bahwa Islam sebenarnya tidak pantas mengalami kemunduran. Akan tetapi, Islam yang pernah mengalami zaman keemasannya, kian waktu kian mundur, bukannya maju dan bertambah kuat. Sebagaimana di Indonesia, Islam yang sebelumnya begitu kuat, pada akhirnya melemah dengan mengguritanya kekuasaan penjajahan Belanda (Kurniawan 2009, h1m.85).

Soekarno memberikan penilaian atau penghapusan atau apresiasi kepada tokoh yang memperbaharui ajaran Islam, marena memperdalam ajaran Islam yang terkadang di dalam Al-Qur'an dan Hadis untuk membersihkan segala macam yang menghambat kemajuan Islam. Islam bisa maju kalau umat Islam mau menggali isi Al-Qur'an secara menyeluruh. Sebab Al-Qur'an membebaskan manusia dari segala macam penindasan, pemerasan, kebodohan dan kemiskinan, menjadi umat yang kuat dan maju pantang mundur.

Ketika di Endeh Soekarno pernah bertemu dengan seorang guru agama jang sedikit terpelajar tetapi ia tak dapat memuaskan, karena mati hidup dengan kitab fiqh. Qur'an dan api Islam seakan-akan mati, karena kitab fiqh itu sahadjalah yang dijadikan pedoman hidup, bukan kalam ilahi, maka kitab fiqh itulah jang seakan-akan ikut menjadi semangat Islam. Bisalah suatu masyarakat itu hanja dialaskan sahadja kepada artikel.

Masyarakat yang demikian itu akan segeralah menjadi masyarakat mati. Sebab tanda-tandanya ialah justru ia punja hidup, ia punja nyawa. Begitu pula, umat Islam tenggelam di alam kitab fiqhnya sahadja, tidak seperti burung garuda di atas udara (Soekarno 1964, hlm.495).

Seorang guru agama kalau hanya mengandalkan kitab fiqh saja, tanpa menggali isi Al-Qur'an, maka bisa dikatakan guru agama tersebut tidak memahami Islam secara menyeluruh. Akibatnya umat Islam itu mundur, terbelakang, terjajah dan tidak bisa mengikuti perkembangan zaman. Semangat untuk mendakwahkan Islam tidak ada, karena kurangnya ilmu pengetahuan agama maupun ilmu umum.

Kekolotan dalam masyarakat Islam memang banyak terjadi sebagaimana diamati oleh Soekarno. Salah satu sebabnya adalah hubungan yang masih feodal di kalangan masyarakat Muslim, yang artinya membuat masyarakat tidak mengetahui bahwa Islam mengajarkan kesatuan dan demokrasi. Karenanya, masyarakat Islam harus menggunakan akalnyanya agar maju. Suatu ajaran dapat diterima dengan baik dan akan bermanfaat jika menggunakan akal. Dari sini, Soekarno banyak terpengaruh oleh para pemikir yang mendekati Islam secara rasional (Soyomukti 2008, hlm.212-213).

Cara atau adat istiadat yang kuno atau sering disebut dengan kekolotan memang banyak terjadi di dalam masyarakat Islam. Akibatnya umat Islam tidak mengetahui ajaran Islam yang sebenarnya. Yang mana Islam tidak hanya mengajarkan ibadah yang ritual saja, seperti shalat, puasa maupun haji. Tetapi Islam juga mengajarkan tentang politik, ekonomi, sosial dan budaya. Oleh sebab itulah umat harus bisa memfungsikan akalnyanya untuk memahami isi Al-Qur'an secara menyeluruh.

Soekarno berpendapat bahwa Islam adalah kemajuan mempunyai makna tersendiri dalam pemikiran keislamannya. Soekarno memegang prinsip bahwa kemajuan peradaban

umat manusia bukan saja sesuai dengan Islam, tetapi lebih jauh lagi yaitu Islam itu sendiri berarti kemajuan. Karena itu kemajuan identik dengan Islam dan kemajuan tidak mungkin bertentangan dengan Islam. Pendapat yang agak bernada apologi ini sesungguhnya dapat dipahami apabila diingat betapa seriusnya kritikan yang ditujukan kepada Islam yang menyamakan Islam dengan kebodohan, kemunduran dan sebagainya. Hal ini berarti Islam itu mengandung potensi kebodohan dan kemunduran. Kritikan inilah juga berkembang di Indonesia dan itulah yang ingin dijawab Soekarno. Oleh karena yang dihadapinya adalah kelompok intelektual hasil didikan pola Barat, maka tidak mengherankan kalau cara yang dipakainya sangat menekankan peranan pemahaman akal pikiran (Lubis 2010, hlm.155).

Islam turun ke dunia untuk membebaskan manusia dari segala macam kebodohan. Sebelum Islam turun ke dunia banyak umat manusia yang menyembah patung atau berhala untuk meminta perlindungan atau keselamatan. Begitu Islam turun dilarang menyembah benda; benda mati yang tidak memberi manfaat kepada manusia. Disuruh menyembah yang menciptakan manusia yaitu Allah SWT. Dengan demikian Islam itu mengajak umatnya untuk berfikir secara rasional. Oleh sebab itulah Soekarno mengatakan Islam itu kemajuan.

Menurut Soekarno negeri India umat Islamnya adalah sangat kolot, sangat sempit penglihatan, sangat terikat pada adat-adat dan tradisi. Kalau dibandingkan dengan Palestina, maka Palestina yang dikatakan kolot itu maka tampak lumayan sedikit. Di Palestina kekolotan Islam, tidak banyak dicampuri dengan racun takhayul dan kemusyrikan. Di Palestina agama Islam berjajaran dengan agama-agama Kristen dan Yahudi, dua-duanya pada hakekatnya berdasarkan pada monoteisme, kepada ke-Esaan-Tuhan (Panitia 100 tahun Bung Kamo 2001, hlm.88-89).

Umat Islam yang ada di India itu tidak modern atau kolot, dalam arti umat Islam di

India itu tidak mau menggunakan rasio atau akal untuk memahami ajaran Islam atau sering disebut dengan Islam tradisional. Islam di India itu Islam keturunan, yang masih terikat oleh adat istiadat atau tradisi. Sehingga Islam di India tidak mengalami kemajuan. Lain dengan di Palestina Islam' di sana tidak dicampuri dengan racun takhayul dan kemusyrikan, tetapi berdasarkan adanya satu Tuhan atau sering disebut dengan monoeisme.

Gerakan Nasionalisme yang berkembang di Mesir, Turki, dan India pada awal abad XX mulai masuk ke Indonesia dan menghadapi tembok yang kokoh pola pemikiran konvensional. Sungguhpun demikian, menurut Soekarno gerakan nasionalisme itu adalah suatu hal yang tak bisa dibendung, karena lambat atau cepat akan membentuk lingkungan sendiri. Secara langsung Soekarno menyebut unsur pokok dari gerakan ini adalah umat harus menjadikan pola Mu'tazilah sebagai kerangka pemikiran. Dengan pola berpikir seperti itu, umat Islam dapat memasuki tahap fungsional dari perkembangan peradaban umat manusia. Sebaliknya, apabila umat Islam tetap berpegang pada pola.Asy'ariyah, maka akan tetaplah dalam kemunduran (Lubis 2010, h1m.172).

Suatu paham untuk mencintai bangsa dan negara sendiri atau sering disebut dengan nasionalisme, pada abad dua puluh mulai masuk ke Indonesia menghadapi pola pikir yang tradisional atau konvensional. Gerakan ini tidak bisa dicegah karena akan membuat lingkungan tersendiri. Unsur pokok gerakan nasionalisme adalah dengan mengandalkan akal fikiran. Tetapi sebaliknya kalau umat Islam hanya pasrah kepada nasib tanpa mau berusaha mengubahnya maka umat Islam tetap berada dalam kemunduran.

Soekarno berkata, "Saja ingin sekali membatja Buchari dan Muslim jang sudah tersalin dalam bahasa Indonesia atau Inggris. Saja perlu kepada Buchari atau Muslim, karena disitulah dihipunkan Hadist. Hadist jang dinamakan sahih. Padahal saja membatja

keterangan dari salah seorang pengenal Islam bangsa Inggris, bahwa di Buchari masih terselip Hadist-Hadist jang lemah. Bahkan kemunduran Islam karena banjaklah Hadist. Hadist lemah, jang lebih laku dari ayat-ayat AlQur'an (Soekarno 1964, h1m.326).

Hadis lemah atau dhaif kalau dijadikan pegangan hidup umat Islam, maka akan menyimpang dari sumber aslinya yaitu Al-Qur'an dan Hadis shahih. Oleh sebab itulah kalau umat Islam ingin maju dan berkembang kembalilah kepada sumber aslinya yaitu Al-Qur'an dan Hadis shahih.

Tiap-tiap kalimat di dalam Qur'an, tiap-tiap utjapan di dalam Hadits, tiap-tiap perkataan di dalam riwayat, haruslah interpretasikan tjahajanja roch Islam sedjati ini. Djanganlah kita melihat kepada huruf, marilah kita melihat kepada rochnya huruf itu, djiwanja huruf itu, spiritnya huruf itu (Soekarno 1964, h1m.400).

Menafsirkan atau menginterpretasikan Al-Qur'an dan Hadis ini akan mendorong umat Islam untuk selalu berfikir. Yakni berusaha memahami ayat-ayat Al- Qur'an dan Hadis untuk mencari suatu kebenaran. Tidak hanya sekedar membaca Al- Qur'an tapi tidak tahu apa maksud ayat yang dibaca. Dengan demikian umat Islam tidak mudah terpengaruh oleh ajaran-ajaran yang menyesatkan.

Bagi kebanyakan orang Islam di Indonesia, yang cenderung konservatif, apa yang tak masuk akal telah terjadi. Al-Qur'an dan Hadis, dasar-dasar kepercayaan yang teramat keramat harus ditafsirkan kembali, tanpa memandang "hurufnya". Apakah cara berfikir, menyelidiki dan menafsirkan yang merdeka itu masih dibimbing oleh "ruh Islam" ataukah dalam kenyataannya bahkan bebas dari ruh itu sendiri? Setelah Soekarno memuji rasionalisme, maka jawaban atas pertanyaan itu tidak sulit dicari. Artikel Soekarno itu, yang dimaksudkan sebagai suatu upaya menuju *modernisasi* Islam di Indonesia, disambut sebagai tantangan oleh orang-orang Islam di Indonesia (Dahm 1987, hlm.234-235).

Orang Indonesia kebanyakan bersikap mempertahankan keadaan, kebiasaan dan tradisi yang berlaku atau sering disebut dengan konservatif. Kebiasaan ini kalau terus berlanjut akan menghambat kemajuan Islam. Oleh sebab itulah kalau Islam ingin maju umat Islam harus menggali isi Al- Qur'an dan Hadis dengan menggunakan akal atau rasio. Dengan demikian umat Islam bisa membedakan mana yang sesuai dengan ajaran Islam dan mana yang tidak sesuai. Tanpa mau menggali isi Al- Qur'an dan Hadis secara mendalam, keadaan umat Islam akan selalu terbelakang atau mundur.

Soekarno berkata: “bahwa umat Islam se-Indonesia sama sekali ... beku, tertutup oleh bid'ah, khurafat yang sehebat-hebatnya sehingga kadang-kadang bertanya, inikah Islam, inikah agama yang dikatakan agama pamungkas bagi umat Islam” Bahkan Soekarno melihat kepada bangsa-bangsa lain yang beragama Islam, tetapi yang pada waktu itu semuanya tidak merdeka, semuanya diinjak-injak oleh bangsa asing. Seperti Maroko tidak merdeka, Tunisia tidak merdeka, Mesir tidak merdeka, dan negara-negara Arab yang lain juga tidak merdeka, inilah agama yang membuat umatnya tidak merdeka? Apakah Islam itu tidak mempunyai keberanian untuk menjadikan bangsa-bangsa yang menganut agamanya itu menjadi bangsa-bangsa yang berdaulat yang makmur, yang sentosa, yang pantas dikagumi oleh seluruh umat manusia di dunia ini. Sejak itulah Soekarno lebih gemar memperhatikan ajaran-ajaran Islam, bahkan diperkuat pendiriannya, keyakinannya yang semakin tegas dan kuat (Amar 2009, hlm.67-70).

Perbuatan yang dikerjakan tidak menurut contoh yang sudah ditetapkan, termasuk menambah atau mengurangi ketetapan atau sering disebut dengan bid'ah. Ini membuat umat Islam beku, statis tidak dinamis. Akibatnya banyak umat Islam tidak mempunyai keberanian untuk menunjukkan identitasnya sebagai orang Islam.

Dari uraian di atas jelas terlihat bahwa

Soekarno berusaha untuk memfungsikan Islam untuk memacu suatu perubahan, dari yang statis ke arah yang dinamis dan dari tradisional ke arah rasionalis. Bukan mengingkari Al-Qur'an sebagai wahyu Allah. Di samping itu Soekarno berusaha untuk meninggalkan takhayul dan jumud, yang dianggapnya sebagai penghalang kemajuan Islam, untuk kembali kepada sumber aslinya yaitu Al-Qur'an dan Hadis. Dengan demikian, gagasan Soekarno dalam memandang Islam itu harus dijelaskan secara rasional tanpa mencampuradukkan uraian yang kurang masuk akal. Soekarno melakukan serangkaian usaha untuk melepaskan umat Islam dari keterikatannya pada penafsiran atau pendapat ulama terdahulu dan menyadarkan umat Islam akan kebebasannya untuk berhubungan langsung dengan Al-Qur'an dan Hadis lewat kerja intelektual. Sebab Al-Qur'an dan Hadis baru bisa bermanfaat bagi umat Islam, kalau dibaca dengan berdasar ilmu pengetahuan.

## DAFTAR PUSTAKA

- Amar, Faizan. 2009. *Soekarno dan Muhammadiyah*. Al-Wasatha Publising House, Jakarta.
- Dahm, Bernhard. 1987. *Soekarno Perjuangan Kemerdekaan*. LP3 FS, Jakarta.
- Hering, Bob. 2003. *Soekarno Bapak Indonesia Merdeka*. Hasta Mitra, Jakarta.
- Harahap, Syahrin. 1992. *Gagasan-gagasan Sekulerisasi Thaha Husein Ditinjau dari Al-Qur'an dan Hadist*. IAIN Syarif Hidayatullah, Jakarta.
- Kurniawan, Syamsul. 2009. *Pendidikan di Mata Soekarno*. AR.Ruzzmedia, Yogyakarta.

Lubis, Muahammad Ridwan. 2010. *Soekarno dan Modernisasi Islam*. Bambu, Jakarta.

Rahmad, Jalaludin. 2003. *Islam Aktual*. Mizam, Bandung.

Ranumiharja, Dahlan dkk. 2001. *Bung Karno dan Wacana Islam*. Gramedia Widia Sarana Indonesia, Jakarta.

Soekarno. 1964. *Di Bawah Bendera Revolusi*. Panitya, Jakarta.

Soyomukti, Nuraini. 2008. *Soekarno Nasakom*. Garasi, Yogyakarta.